

ANALISIS GANGGUAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN DI RUTAN KLAS II B BANGLI MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT

I Nengah Widya Adhi Pratama, Padmono Wibowo

Politeknik Ilmu Pemasarakatan
e-mail : adhipratama0227@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pemsarakatan guna membina warga binaan sehingga menjadi manusia seutuhnya dan menyadari segala kesalahan yang dibuatnya dimasa lalu apabila kembali ke masyarakat dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar sebagai manusia pada umumnya. Maka dari itu, seluruh Lembaga Pemsarakatan dan Rumah Tahanan Negara yang ada di Indonesia wajib menerapkan tujuan pemsarakatan sebagaimana mestinya bercermin dari maraknya kasus kriminalitas sehingga menyebabkan over kapasitas di sebageian Lapas dan Rutan yang ada di Indonesia perlu adanya *management security* yang ideal sebagai antisipasi terjadinya gangguan kamtib yang menimbulkan dampak buruk terhadap Pemsarakatan, apabila kepala Unit Pelaksanaan Teknis dan seluruh petugas tidak mampu dalam menjalankan *management security* maka gangguan kamtib akan selalu terjadi di lingkungan Lapas dan Rutan. Dengan demikian penulis melakukan penelitian menggunakan analisis SWOT. Setelah penulis melakukan penelitian, hasil yang di dapat dari penelitian tersebut adalah berdasarkan hasil dari analisis tabel matrik IFAS di tabel 1 (satu) memperoleh hasil dengan jumah 3,20 sedangkan hasil dari matriks EFAS pada tabel 2 (dua) memperoleh hasilk dengan jumlah 2,40.

Kata Kunci : petunjuk penulisan, jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, template artikel.

ABSTRACT

The purpose of correctional facilities is to foster inmates so that they become fully human and realize all the mistakes they made in the past when they return to society, they can be accepted again by the surrounding community as humans in general. Therefore, all correctional institutions and State Detention Centers in Indonesia are required to implement correctional goals as described. Reflecting on the rise of criminal cases, causing overcapacity in some prisons and remand centers in Indonesia, it is necessary to have an ideal security management as an anticipation of disturbances in the order and security that cause bad impacts. for Corrections, if the head of the Technical Implementation Unit and officers are not able to carry out security

management then disturbances to the security and order will always occur in the prison and detention center environment. Thus, the authors conducted research using SWOT analysis. After the authors conducted research, the results obtained from the research were. Based on the results of the IFAS matrix table analysis in table 1 (one) obtained results with a total of 3.20 while the results from the EFAS matrix in table 2 (two). get the result with the amount of 2.40.

Keywords: *author guidelines; Persepektif journal; article template*

PENDAHULUAN

Tujuan pemasyarakatan guna membina warga binaan sehingga menjadi manusia seutuhnya dan menyadari segala kesalahan yang dibuatnya dimasa lalu apabila kembali ke masyarakat dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar sebagai manusia pada umumnya. Maka dari itu, seluruh Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara yang ada di Indonesia wajib menerapkan tujuan pemasyarakatan sebagaimana mestinya.(Gahansa & Mantiri, 2018)

Seperti yang kita ketahui Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara merupakan tempat bagi seseorang yang dinyatakan sebagai pelaku untuk menjalani masa pidananya namun berdasarkan fungsinya Lembaga Pemasyarakatan atau yang sering disingkat sebagai Lapas memiliki fungsi sebagai tempat narapidana untuk menjalani masa pembinaan dan pembimbingan sedangkan Rumah Tahanan Negara atau yang sering disingkat sebagai sebutan Rutan memiliki fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan perawatan dan pelayanan bagi tahanan namun implementasinya di kehidupan nyata Rutan juga sebagai tempat pelaksana program pembinaan karena terdapat narapidana yang menjalani masa pidananya di Rutan (Hairina & Komalasari, 2017).

Hal tersebut disebabkan karena maraknya kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia fakta ini dibuktikan dengan jumlah warga binaan dan tahanan yang ada di Indonesia periode 02 November 2021 berdasarkan data hasil SDP Kementerian Hukum dan HAM sejumlah 270.594 sedangkan jumlah kapasitas hunian Lapas dan Rutan sejumlah 132.107 hal tersebut menyebabkan over kapasitas sebesar 138.487(Harison Citrawan, 2018) jika dilihat berdasarkan data tersebut pantas saja Rutan menjalankan dwi fungsi sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana.

Bercermin dari maraknya kasus kriminalitas sehingga menyebabkan over kapasitas di sebgai Lapas dan Rutan yang ada di Indonesia perlu adanya *management security* yang ideal sebagai antisipasi terjadinya gangguan kamtib yang menimbulkan dampak buruk terhadap Pemasyarakatan, apabila kepala Unit Pelaksanaan Teknis dan seluruh petugas tidak mampu dalam menjalankan

management security maka gangguan kamtib akan selalu terjadi di lingkungan Lapas dan Rutan (Nurhaminah, 2016)

Beberapa contoh kasus gangguan kamtib yang terjadi di UPT Pemasarakatan yang ada di Indonesia cukup mencoreng nama Kementerian Hukum dan HAM salah satunya adalah seorang narapidana kabur dari Lembaga Pemasarakatan (Lapas) dengan menggali terowongan sejauh 30 meter, tanpa terdeteksi proses penggalian dilakukan selama 8 bulan dengan menggunakan alat seadanya. Namun, tanah bekas galian yang ditaksir setara dengan 2 truk, tidak ketahuan rimbanya. Cai Changpan alias Cai Ji Fan (53), terpidana mati kasus narkoba, kabur dari Lapas Kelas 1 Tangerang. Namun, kaburnya Cai baru disadari petugas 11 jam kemudian. Berdasar rekaman kamera pemantau (CCTV), Cai melenggang keluar dari gorong-gorong di permukiman warga yang berada di luar tembok Lapas pada pukul 02.30 WIB. Kemudian, Cai bergerak menuju rumah istrinya di Kecamatan Tenjo, perbatasan Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bogor. Tim gabungan khusus diterjunkan, guna melakukan pencarian terhadap mantan tentara China itu. Besar dugaan, Cai bersembunyi di hutan Tenjo. Banyak kejanggalan menyertai kaburnya Cai. Hal tersebut menyebabkan berbagai macam polemik.

Kasus tersebut hanya sebagian dari maraknya gangguan kamtib yang menimpa Kementerian Hukum dan HAM khususnya Pemasarakatan masih ada kasus gangguan kamtib yang serupa sehingga perlu adanya deteksi dini yang harus diterapkan seluruh UPT Pemasarakatan yang ada di Indonesia salah satunya Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangli. Gangguan kamtib pernah terjadi di Rutan Kelas II B Bangli pada tahun 2014 kejadian tersebut menyebabkan kaburnya 3 (tiga) orang narapidana, selain itu kasus pelemparan *handphone* juga pernah terjadi dari luar tembok Rutan. Berdasarkan kasus tersebut penulis melakukan sebuah analisis gangguan keamanan dan ketertiban di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangli menggunakan teknik analisis SWOT (Ahmad, 2020).

Teknik analisis SWOT merupakan teknik analisis dengan *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), dan *Opportunities* (peluang) serta *Threats* (ancaman). Menurut penulis analisis SWOT merupakan suatu langkah yang tepat untuk mendekteksi dini gangguan kamtib di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangli.

PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana cara mendekteksi dan mengatasi dini terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban di Rutan Kelas II B Bangli

METODE PENELITIAN

Tujuan pemasarakatan guna membina warga binaan sehingga menjadi manusia seutuhnya dan menyadari segala kesalahan yang dibuatnya dimasa lalu apabila kembali ke masyarakat dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar

sebagai manusia pada umumnya. Maka dari itu, seluruh Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara yang ada di Indonesia wajib menerapkan tujuan pemasyarakatan sebagaimana mestinya. (Gahansa & Mantiri, 2018)

Seperti yang kita ketahui Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara merupakan tempat bagi seseorang yang dinyatakan sebagai pelaku untuk menjalani masa pidananya namun berdasarkan fungsinya Lembaga Pemasyarakatan atau yang sering disingkat sebagai Lapas memiliki fungsi sebagai tempat narapidana untuk menjalani masa pembinaan dan pembimbingan sedangkan Rumah Tahanan Negara atau yang sering disingkat sebagai sebutan Rutan memiliki fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan perawatan dan pelayanan bagi tahanan namun implementasinya di kehidupan nyata Rutan juga sebagai tempat pelaksana program pembinaan karena terdapat narapidana yang menjalani masa pidananya di Rutan (Hairina & Komalasari, 2017).

Hal tersebut disebabkan karena maraknya kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia fakta ini dibuktikan dengan jumlah warga binaan dan tahanan yang ada di Indonesia periode 02 November 2021 berdasarkan data hasil SDP Kementerian Hukum dan HAM (Maulani et al., 2016) sejumlah 270.594 sedangkan jumlah kapasitas hunian Lapas dan Rutan sejumlah 132.107 hal tersebut menyebabkan over kapasitas sebesar 138.487 (Harison Citrawan, 2018) jika dilihat berdasarkan data tersebut pantas saja Rutan menjalankan dwi fungsi sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana.

Bercermin dari maraknya kasus kriminalitas sehingga menyebabkan over kapasitas di sebgayaan Lapas dan Rutan yang ada di Indonesia perlu adanya *management security* yang ideal sebagai antisipasi terjadinya gangguan kamtib yang menimbulkan dampak buruk terhadap Pemasyarakatan, apabila kepala Unit Pelaksanaan Teknis dan seluruh petugas tidak mampu dalam menjalankan *management security* maka gangguan kamtib akan selalu terjadi di lingkungan Lapas dan Rutan (Nurhaminah, 2016)

Beberapa contoh kasus gangguan kamtib yang terjadi di UPT Pemasyarakatan yang ada di Indonesia cukup mencoreng nama Kementerian Hukum dan HAM salah satunya adalah seorang narapidana kabur dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dengan menggali terowongan sejauh 30 meter, tanpa terdeteksi proses penggalian dilakukan selama 8 bulan dengan menggunakan alat seadanya. Namun, tanah bekas galian yang ditaksir setara dengan 2 truk, tidak ketahuan rimbanya. Cai Changpan alias Cai Ji Fan (53), terpidana mati kasus narkoba, kabur dari Lapas Kelas 1 Tangerang (Kurniady, 2020). Namun, kaburnya Cai baru disadari petugas 11 jam kemudian. Berdasar rekaman kamera pemantau (CCTV), Cai melenggang keluar dari gorong-gorong di permukiman warga yang berada di luar tembok Lapas pada pukul 02.30 WIB. Kemudian, Cai bergerak menuju rumah istrinya di Kecamatan Tenjo, perbatasan Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bogor. Tim gabungan khusus diterjunkan, guna melakukan pencarian terhadap mantan tentara China itu. Besar dugaan, Cai bersembunyi di hutan Tenjo.

Banyak kejanggalan menyertai kaburnya Cai. Hal tersebut menyebabkan berbagai macam polemik.

Kasus tersebut hanya sebagian dari maraknya gangguan kamtib yang menimpa Kementerian Hukum dan HAM khususnya Pemasarakatan masih ada kasus gangguan kamtib yang serupa sehingga perlu adanya deteksi dini yang harus diterapkan seluruh UPT Pemasarakatan yang ada di Indonesia (Republik Indonesia, 1995) salah satunya Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangli. Gangguan kamtib pernah terjadi di Rutan Kelas II B Bangli pada tahun 2014 kejadian tersebut menyebabkan kaburnya 3 (tiga) orang narapidana, selain itu kasus pelemparan *handphone* juga pernah terjadi dari luar tembok Rutan. Berdasarkan kasus tersebut penulis melakukan sebuah analisis gangguan keamanan dan ketertiban di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangli menggunakan teknik analisis SWOT (Ahmad, 2020).

Teknik analisis SWOT merupakan teknik analisis dengan *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), dan *Opportunities* (peluang) serta *Threats* (ancaman). Menurut penulis analisis SWOT merupakan suatu langkah yang tepat untuk mendekteksi dini gangguan kamtib di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangli.

PEMBAHASAN

Analisis SWOT sendiri merupakan cakupan dari faktor internal sebagai kekuatan (*strengths*) dan faktor sebagai kelemahan (*weaknes*) serta faktor eksternal sebagai peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treats*) di Rutan Kelas II B Bangli(Nopa Arisyana, 2017)

Dalam melakukan analisis SWOT perlu dilakukannya klasifikasi serta menganalisis faktor – faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan secara prosedur analisis faktor – faktor internal (IFAS: *Internal Factor Analysis Summary*) (Mahendra et al., 2020) sebagai berikut:

- Mengelompokan faktor – faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan;
- Melakukan penilaian dengan pedoman nilai bobot 1,00 – 0,00;
- Pemberian nilai / rating dari 4-1 untuk faktor yang menjadi kekuatan;
- Pemberian nilai / rating dari 1-4 untuk faktor yang menjadi kelemahan;
- Menjumlahkan nilai bobot dengan nilai rating dengan cara dikalikan;
- Setiap nilai faktor dijumlahkan sehingga mendapatkan nilai total.

Mengklasifikasikan dan menganalisis serta menyusun faktor peluang dan ancaman dengan cara sebagai berikut:

- Mengelompokan faktor – faktor yang menjadi peluang dan ancaman;
- Melakukan penilaian dengan pedoman nilai bobot 1,00 – 0,00;
- Pemberian nilai / rating dari 4-1 untuk faktor yang menjadi peluang;
- Pemberian nilai / rating dari 1-4 untuk faktor yang menjadi ancaman;

- Menjumlahkan nilai bobot dengan nilai rating dengan cara dikalikan;
- Setiap nilai faktor dijumlahkan sehingga mendapatkan nilai total.

Analisis yang menjadi faktor internal dan eksternal:

- a) Faktor internal sebagai kekuatan (*strengths*)
 - Komitmen petugas dalam melaksanakan dan menjaga keamanan dan ketertiban di Rutan Kelas II B Bangli;
 - Strategi deteksi dini dengan merekrut narapidana sebagai mata – mata;
 - Pemasangan fasilitas kamera CCTV di setiap sudut Rutan;
 - Penerapan pola pembinaan sesuai dengan kebutuhan narapidana.
- b) Faktor internal sebagai kelemahan (*weaknesses*)
 - Jumlah petugas dalam melakukan penjagaan;
 - Kurangnya pelatihan bagi petugas dalam mengantisipasi terjadinya kondisi yang sifatnya darurat;
 - Over kapasitas.
- a) Faktor eksternal sebagai peluang (*opportunities*)
 - Lokasi Rutan Kelas II B Bangli yang berada di pusat kota dekat dengan instansi pemerintah lainnya;
 - Sinergitas dengan instansi pemerintah lainnya berjalan dengan baik;
 - Masyarakat sekitar yang berinisiatif senantiasa membantu menjaga kondisi lingkungan rutan.
- b) Faktor eksternal yang menjadi ancaman (*threats*)
 - Adanya bantuan dari pihak keluarga untuk melakukan tindakan negatif;
 - Peraturan perundang – undangan;
 - Tindakan gratifikasi / suap oleh pihak keluarga terhadap petugas.

Gambar 1. Perhitungan Nilai Strategis Lingkungan Internal

Faktor internal sebagai kekuatan (strengths)	bobot	Rating	skor
- Komitmen petugas dalam melaksanakan dan menjaga keamanan dan ketertiban di Rutan Kelas II B Bangli	0.10	3	0.30
- Strategi deteksi dini dengan merekrut narapidana sebagai mata - mata	0.20	4	0.80
- Pemasangan fasilitas kamera CCTV di setiap sudut Rutan	0.20	4	0.80
- Penerapan pola pembinaan sesuai dengan kebutuhan narapidana	0.20	4	0.80
Faktor internal sebagai kelemahan (weaknesses)			
- Jumlah petugas dalam melakukan penjagaan	0.10	3	0.30
- Kurangnya pelatihan bagi petugas dalam mengantisipasi terjadinya kondisi yang sifatnya darurat	0.10	2	0.20

Gambar 2. Perhitungan Nilai Strategis Lingkungan Eksternal

Faktor eksternal sebagai peluang (opportunities)	bobot	Rating	skor
- Lokasi Rutan kelas II B Bangli yang berada di pusat kota dekat dengan instansi pemerintah lainnya	0.30	2	0.60
- Sinergitas dengan instansi pemerintah lainnya berjalan dengan baik	0.30	2	0.60
- Masyarakat sekitar yang berinisiatif senantiasa membantu menjaga kondisi lingkungan rutan	0.10	3	0.30
Faktor Eksternal Yang Menjadi ancaman (threat)			
- Adanya bantuan dari pihak keluarga untuk melakukan tindakan negative	0.10	3	0.30
- Peraturan perundang – undangan	0.15	2	0.30
- Tindakan gratifikasi / suap oleh pihak keluarga terhadap petugas	0.15	2	0.30
jumlah :	1.00		2.40

Berdasarkan hasil dari analisis tabel matrik IFAS di tabel 1 (satu) memperoleh hasil dengan jumlah 3,20 sedangkan hasil dari matriks EFAS pada tabel

2 (dua) memperoleh hasil dengan jumlah 2,40 berdasarkan hasil tersebut maka tahap selanjutnya menentukan strategi SWOT yang tepat untuk di tingkatkan.

Strategi SWOT

- A. Strategi SO (*Strength – Oppotunity*)
 - Meningkatkan kinerja petugas di Rutan Kelas II B Bangli dan selalu menjalin sinergitas terhadap APH lainnya;
 - Meningkatkan fasilitas pengamanan serta fasilitas pembinaan bagi narapidana.
- B. Strategi WO (*Weaknes – Opportunity*)
 - Melakukan pelatihan secara berkala terhadap petugas masyarakatan terkait tindakan yang sifatnya darurat;
 - Menyusun *management security* yang ideal dengan menyesuaikan jumlah petgas penjagaan.
- C. Srtategi ST (*Strength – Threat*)
 - Meningkatkan integritas petugas terkait ancaman maupun tindakan gratifikasi dari pihak keluarga;
 - Melakukan seleksi untuk memilih narapidana untuk dijadikan sebagai mata- mata.
- D. Strategi WT (*Weakneses – Threat*)
 - Mengedukasi pihak keluarga narapidana untuk selalu memotivasi narapidana;
 - Membuat inovasi yang dapat mempermudah interaksi antara narapidana dengan pihak keluarga.

<p>Faktor eksternal</p>	<p>Faktor internal sebagai kekuatan (<i>strengths</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komitmen petugas dalam melaksanakan dan menjaga keamanan dan ketertiban di Rutan Kelas II B Bangli - Strategi deteksi dini dengan merekrut narapidana sebagai mata - mata - Pemasangan fasilitas kamera CCTV di setiap sudut Rutan - Penerapan pola pembinaan sesuai dengan kebutuhan narapidana 	<p>Faktor internal sebagai kelemahan (<i>weaknesses</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah petugas dalam melakukan penjagaan - Kurangnya pelatihan bagi petugas dalam mengantisipasi terjadinya kondisi yang sifatnya darurat - Over kapasitas
<p>Faktor internal</p>	<p>Faktor eksternal sebagai peluang (<i>opportunities</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Rutan Kelas II B Bangli yang berada di pusat kota dekat dengan instansi pemerintah lainnya - Sinergitas dengan instansi pemerintah lainnya berjalan dengan baik - Masyarakat sekitar yang berinisiatif senantiasa membantu menjaga kondisi lingkungan Rutan 	<p>Strategi SO (<i>Strength – Oppotunity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kinerja petugas di Rutan Kelas II B Bangli dan selalu menjalin sinergitas terhadap APH lainnya - Meningkatkan fasilitas pengamanan serta fasilitas pembinaan bagi narapidana
<p>Faktor eksternal yang menjadi ancaman (<i>threats</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya bantuan dari pihak keluarga untuk melakukan tindakan negative - Peraturan perundang – undangan - Tindakan gratifikasi / suap oleh pihak keluarga terhadap petugas 	<p>Srtategi ST (<i>Strength – Threat</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan integritas petugas terkait ancaman maupun tindakan gratifikasi dari pihak keluarga - Melakukan seleksi untuk memilih narapidana untuk dijadikan sebagai mata- mata 	<p>Strategi WT (<i>Weakneses – Threat</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengedukasi pihak keluarga narapidana untuk selalu memotivasi narapidana - Membuat inovasi yang dapat mempermudah interaksi antara narapidana dengan pihak keluarga

Gambar. 3 Matrik SWOT

1) Strategi SO (*Strength – Opportunity*)

- **Meningkatkan kinerja petugas di Rutan Kelas II B Bangli dan selalu menjalin sinergitas terhadap APH lainnya**

Di UPT Pemasyarakatan kinerja petugas pemasyarakatan merupakan poin penting dalam upaya menyukseskan tujuan pemasyarakatan apabila kinerja petugas pemasyarakatan tidak konsisten maka akan menimbulkan suatu polemik di lingkungan kerja. Maka dari itu, perlu adanya penguatan dengan melaksanakan diklat atau pelatihan khusus bagi petugas dan selalu membangun komunikasi dengan sesama APH sehingga sinergitas selalu terjalin apabila terjadi suatu konflik maka APH bisa ikut membantu dalam mengatasi konflik tersebut.

- **Meningkatkan fasilitas pengamanan serta fasilitas pembinaan bagi narapidana**

Dalam mewujudkan tujuan pemasyarakatan perlu di imbangi dengan memfasilitasi seluruh kegiatan di UPT Pemasyarakatan baik itu dari segi pengamanan maupun segi pembinaan maka dari itu perlu diperhatikan hal – hal apa saja yang menjadi acuan seperti kelengkapan CCTV, senjata serta aspek lainnya yang menunjang keamanan kemudian dari segi pembinaan perlu adanya fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan narapidana.

2) Strategi WO (*Weaknes – Opportunity*)

- **Melakukan pelatihan secara berkala terhadap petugas pemasyarakatan terkait tindakan yang sifatnya darurat**

Melakukan pelatihan terhadap petugas pemasyarakatan merupakan suatu poin penting agar para petugas memiliki sikap samapta apabila di suatu Unit Pelaksanaan Teknis terjadi suatu konflik maka petugas dengan sigap melakukan antisipasi pencegahan. Maka dari itu, perlu adanya pelatihan secara berkala misalnya dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

- **Menyusun *management security* yang ideal dengan menyesuaikan jumlah petugas penjagaan**

Menjaga keamanan dan ketertiban perlu juga dengan mengatur *management security* yang efektif sehingga dapat meminimalisir terjadinya gangguan kamtib contohnya dengan membuat strategi membatasi jam keluar pada blok hunian dan membuatkan jadwal sesuai blok dan dilakukan *rolling* setiap harinya sehingga kondisi UPT Pemasyarakatan menjadi lebih kondusif dan memaksimalkan petugas dalam upaya melakukan tugas keamanan.

3) Strategi ST (*Strength – Threat*)

- **Meningkatkan integritas petugas terkait ancaman maupun tindakan gratifikasi dari pihak keluarga**

Tindakan gratifikasi merupakan suatu tindakan yang disebabkan karena lemahnya iman petugas dalam menerima suatu pemberian dari orang lain tindakan gratifikasi sama dengan tindakan korupsi dikalangan ASN tindakan gratifikasi ini rentan terjadi di Pemasyarakatan khususnya di bagian portir yang bersentuhan langsung

dengan keluarga narapidana dalam menjalankan tugas penitipan barang maka dari itu perlu diberikannya pemahaman terkait tindakan yang tergolong gratifikasi.

- **Melakukan seleksi untuk memilih narapidana untuk dijadikan sebagai mata- mata**

dalam penanganan ini perlu adanya pemantauan lebih jauh dari petugas dengan memilih beberapa orang narapidana kemudian memilih narapidana yang sekiranya mampu dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai mata – mata dan dapat menyampaikan informasi yang didapatnya di dalam Rutan.

4) **Strategi WT (*Weakneses – Threat*)**

- **Mengedukasi pihak keluarga narapidana untuk selalu memotivasi narapidana**

Dalam menjalani masa pidana salah satu hal penting yang perlu diperhatikan sebagai pendukung dalam menjalani masa pidana perlu adanya dukungan dari pihak keluarga sebagai motivasi sehingga dapat membantu petugas dalam menyukseskan program pembinaan.

- **Membuat inovasi yang dapat mempermudah interaksi antara narapidana dengan pihak keluarga**

Inovasi merupakan suatu aspek penting dalam mencegah terjadinya gangguan kamtib contohnya di masa pandemi seperti saat ini kunjungan keluarga bagi narapidana ditiadakan karena sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 sehingga perlu adanya program atau inovasi terkait permasalahan tersebut misalnya dengan membuat layanan *video call* untuk narapidana sebagai pengganti layanan kunjungan dengan demikian secara psikologis narapidana lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian hasil yang di dapat dari penelitian tersebut adalah hasil dari analisis tabel matrik IFAS di tabel 1 (satu) memperoleh hasil dengan jumlah 3,20 sedangkan hasil dari matriks EFAS pada tabel 2 (dua) memperoleh hasil dengan jumlah 2,40 berdasarkan hasil tersebut maka tahap selanjutnya menentukan strategi SWOT yang tepat untuk di tingkatkan.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian juga mendapatkan beberapa solusi oleh penulis yaitu:

- Meningkatkan kinerja petugas di Rutan Kelas II B Bangli dan selalu menjalin sinergitas terhadap APH lainnya;
- Meningkatkan fasilitas pengamanan serta fasilitas pembinaan bagi narapidana;

- Melakukan pelatihan secara berkala terhadap petugas pemasyarakatan terkait tindakan yang sifatnya darurat;
- Menyusun *management security* yang ideal dengan menyesuaikan jumlah petugas penjagaan;
- Meningkatkan integritas petugas terkait ancaman maupun tindakan gratifikasi dari pihak keluarga;
- Melakukan seleksi untuk memilih narapidana untuk dijadikan sebagai mata- mata;
- Mengedukasi pihak keluarga narapidana untuk selalu memotivasi narapidana;
- Membuat inovasi yang dapat mempermudah interaksi antara narapidana dengan pihak keluarga;

Berdasarkan hasil tersebut penulis berharap dapat berjalan sesuai dengan target yang diinginkan oleh Rutan Kelas II B Bangli sehingga dapat memecahkan permasalahan gangguan keamanan dan ketertiban di lingkungan Rutan

Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian ini penulis berharap seluruh hasil dari penelitian ini dapat dilaksanakan dan dilakukan evaluasi apabila ada ketidakcocokan dengan kondisi yang seharusnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada mentor di Rutan Kelas II B Bangli selaku pembimbing dalam pelaksanaan penelitian dan telah memfasilitasi berbagai macam bahan pendukung dan seluruh jajaran pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

Ahmad, R. T. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.

Gahansa, W. V., & Mantiri, M. (2018). *Issn : 2337 - 5736. 1.*

Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>

Harison Citrawan, D. Z. (2018). *Metode Analisis Konflik Dalam Penerapan Regulasi Pencegahan Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Di Lembaga Pemasyarakatan (Conflict-Analytical Method in Implementing Disturbance Prevention Regulation in Correctional Facility)*. 1–33.

- Kurniady, R. (2020). *Hukum Pengamanan Dalam Mencegah Terjadi Pemasyarakatan*. 7(1), 186–200.
- Mahendra, G. I., Pemasyarakatan, T., Pemasyarakatan, P. I., Depok, K., & Justice, R. (2020). *DAMPAK OVER CAPACITY BAGI NARAPIDANA DILEMBAGA PEMASYARAKATAN , FACTOR PENYABAB IMPLIKASI NEGATIVE DALAM PENGOPTIMALISASIAN PEMBINAAN*. 390–401.
- Maulani, G., Chandra, K., Sejati, B., & Pujianingsih, S. (2016). *Sistem Informasi Pengelolaan Data Pembinaan Kegiatan Kerja Narapidana Berbasis Website Pada*. 2(1).
- Nopa Arisyana, H. B. dan. (2017). IMPLEMENTASI PENGAMANAN PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN RUMAH TAHANAN NEGARA (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kuningan). *UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 77. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v4i2.731>
- Nurhaminah. (2016). *Peran Wali Pemasyarakatan Dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Padangsidempuan*. 114.
- Republik Indonesia. (1995). UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259. www.bphn.go.id